

PROSES KOMUNIKASI PADA *EXTENDED FAMILY* DALAM MEMBANGUN KONSEP DIRI ANAK

Sisilia Mary Nuriko Tresia Sucipto, Yanuar Luqman
sisiliamnts@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407
Faksimile (024)7465504 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The role of parents in caring for and controlling children sometimes cannot be done ideally because of various reasons, so the obligation requires the involvement of extended families for helping the children to develop well. However, living with an extended family means that children are faced with more diverse backgrounds and communication patterns and they need to study communication interactions with each family member to find out how they should behave. In addition, the communication process that takes place in the family contributes to the process of developing the self-concept of the children who live in it.

The purpose of this research is to determine communication within the extended family and its role in the process of building the self-concept of the children who live in it. The type of research is descriptive qualitative. The research uses family communication pattern theory dan self-disclosure theory. Research's subject is the extended family that consist of a 10-15 years old child; parents; and kin that lives together at this moment. The research uses depth interview as the data collection technique.

The results of the research states that the communication that occurs in the extended family is unique because family members learn to deal with people with diverse backgrounds and ways of communicating. The children create knowledge schemas about their relationships with family members through the communication they do in everyday life. Family members who become significant others for children have a big role in the process of developing children's self-concept because their opinions, responses, teachings, and suggestions are very much cared for by the children. Also, the extended family environment plays an important role in providing basic knowledge for the children. A good extended family environment encourage the children develop positive self-concept and vice versa.

Keywords: Family communication, extended family, self-disclosure, self-concept.

ABSTRAK

Peran orang tua dalam merawat dan mengontrol anak terkadang tidak dapat dilakukan sebagaimana idealnya karena berbagai alasan, sehingga memerlukan keterlibatan *extended family* supaya anak dapat berkembang dengan baik. Namun tinggal dengan *extended family* berarti anak berhadapan dengan latar belakang dan pola komunikasi yang lebih beragam sehingga mereka perlu mempelajari interaksi komunikasi dengan masing-masing anggota keluarga untuk mengetahui bagaimana ia harus berperilaku. Selain itu proses komunikasi yang berlangsung di keluarga memberikan kontribusi dalam proses membangun konsep diri anak yang tinggal di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi di dalam *extended family* dan perannya dalam proses membangun konsep diri anak yang tinggal di dalamnya. Tpe penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori skema hubungan keluarga dan teori keterbukaan diri. Subyek penelitian adalah keluarga besar yang di dalamnya terdapat minimal 4 anggota keluarga dengan ketentuan setiap keluarga terdapat: anak usia 10-15 tahun; orang tua; dan kerabat yang tinggal bersama di rumah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi dalam *extended family* unik karena anggota keluarga belajar untuk menghadapi orang dengan latar belakang dan cara komunikasi yang beragam. Anak membuat skema pengetahuan tentang hubungannya dengan anggota keluarga melalui komunikasi yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota keluarga yang menjadi *significant others* bagi anak memiliki peran besar dalam proses membangun konsep diri karena pendapat, respon, ajaran, dan sarannya sangat diperdulikan oleh anak. Lingkungan *extended family* berperan penting dalam memberikan dasar pengetahuan untuk anak. Lingkungan *extended family* yang baik mendorong anak untuk membangun konsep diri positif dan begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: komunikasi keluarga, *extended family*, keterbukaan diri, konsep diri.

PENDAHULUAN

Setiap individu yang ada di masyarakat berasal dari sebuah keluarga. Keluarga menjadi lingkungan yang memiliki fungsi penting dalam membangun konsep diri anak. Seorang anak mendapatkan semua sosialisasi tentang nilai, aturan, dan norma yang berlaku di lingkungan pertama kali dari keluarga. Lewat proses sosialisasi seorang anak diharapkan dapat memahami pranata sosial beserta simbol-simbol budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosialnya di tengah masyarakat.

Orang tua memiliki peranan yang penting, dimana mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak menjalani kehidupan mereka. Bimbingan orang tua memiliki peran dalam meletakkan dasar-dasar perilaku anak. Proses melakukan bimbingan dan asuhan ini tercermin dalam pola pengasuhan orangtua. Le Poire (2006:134) menyatakan bahwa setiap figur orangtua dalam keluarga pasti memiliki keinginan agar anak-anak dapat tumbuh dengan sehat, baik itu secara fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu dilakukan perawatan dan pemenuhan kebutuhan anak baik dalam segi fisik, emosional, hingga kesejahteraan sosial. Selain itu, pemberian kontrol diberikan untuk menentukan dan menerapkan batas-batas yang sesuai.

Pentingnya pengasuhan orangtua dalam memberikan perawatan dan kontrol terkadang tidak dapat dilakukan sebagaimana seharusnya karena beberapa hal, seperti karena adanya perceraian, *child neglect*, kekerasan rumah tangga, ataupun karena pekerjaan orang tua, sehingga anak kemudian mendapat pengasuhan dari *extended family* (*extended family*) dengan

harapan anak mendapat kasih sayang dan bertumbuh kembang dengan baik. Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menyatakan bahwa sebanyak 9.488.304 (8,67%) anak pada rentang usia 0-24 tahun hidup bersama dengan kakek-nenek nya, dan sebanyak 4.292.771 (3,92%) anak pada rentang usia 0-24 tahun hidup bersama dengan keluarga lain. Ketika melibatkan anggota keluarga selain keluarga ini, maka diperlukan adanya adaptasi dan penyesuaian dengan kerabat yang tinggal bersama.

Pada sebuah artikel yang dikutip dari Fimela.com menuliskan tentang seorang narasumber yang harus tinggal dengan *extended family* ayah ketika orang tuanya bercerai. Hal ini dirasa cukup berat olehnya karena itu narasumber merasa harus menyesuaikan diri lagi, baik dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi narasumber merasa dirinya cukup beruntung karena ia memiliki kakek dan nenek sebagai keluarga yang ikut mengasuh dirinya. Pada awalnya narasumber merasa kesulitan karena banyak cibiran dan lingkungan sekitar karena keadaan keluarganya. Namun nenek narasumber berusaha mengingatkan agar narasumber tidak membenci mereka dan menerima takdir yang harus dijalani. Keluarga narasumber juga menawarkan bantuan jika diperlukan, sehingga dengan cara tersebut narasumber tumbuh menjadi wanita yang pendiam, penyabar, sedikit manja namun pantang menyerah. Narasumber dalam hal ini bersyukur karena dukungan *extended family*nya, narasumber bisa terhindar dari pergaulan bebas. Narasumber juga bersyukur karena kakek dan neneknya sudah membentuk dan menuntunnya menjadi orang yang lebih baik dan tidak pernah lupa mengajarkan etika dan moral sebagai wanita.

Pada kasus di atas, anak tersebut baru saja menghadapi perceraian orangtuanya dan ia harus menerima kenyataan kalau ia harus tinggal dengan keluarga ayahnya. Nenek dan kakek yang dalam kasus tersebut ikut mengasuh anak berusaha untuk mendampingi dan dekat dengan anak, serta memberikan nasihat supaya anak tersebut bisa melakukan penyesuaian diri dengan keadaan barunya. Nenek dan kakek berusaha mendekati anak agar bisa nyaman dan lebih terbuka dan mengungkapkan pribadinya. Pengungkapan diri yang dilakukan narasumber membuat keluarga besarnya dapat memahami perasaan narasumber dan membantu narasumber untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu dengan pengungkapan diri, kakek dan nenek narasumber dapat membantu narasumber untuk memiliki konsep diri yang baik.\

Contoh lain bagaimana hubungan yang ada pada sebuah *extended family* adalah sebagaimana yang diceritakan dalam sebuah artikel di Kompasiana.com:

“...tetangga mertua saya menceritakan bagaimana cucunya yang tadinya adalah anak yang patuh kepada orangtua tiba-tiba berubah menjadi anak yang sulit diatur ketika diasuh oleh kakek-neneknya. Orangtuanya menitipkannya pada kakek dan nenek ketika mereka bekerja, sehingga waktu anak tersebut sebenarnya menghabiskan waktu lebih banyak dengan kakek-neneknya. Ketika orangtuanya tidak ada, ia suka nongkrong bersama peer-group sampai malam, atau suka mempreteli motornya. Kakek dan nenek tidak mampu bersikap tegas terhadap anak itu sebagaimana yang dilakukan oleh orangtuanya...”

Pada kasus ini, kakek dan nenek sebagai anggota dari *extended family* menjadi pendamping anak ketika orang tua bekerja. Namun ada perbedaan perilaku ketika ia bersama orang tua dengan kakek dan nenek dimana anak tersebut patuh dan penurut dengan orang tuanya, sedangkan perilakunya berubah ketika bersama kakek dan neneknya. Anak melihat bahwa kakek dan neneknya hanyalah “pengganti sementara” orang tuanya dan ia merasa tidak perlu untuk menaati kakek dan neneknya sehingga ia melakukan kegiatan yang cenderung menyimpang pada kasus ini. Meskipun pada artikel dijelaskan bahwa anak di kasus ini lebih sering bersama dengan kakek

dan nenek, namun terlihat adanya perbedaan anak dalam mengidentifikasi jenis hubungan dari cara ia mengungkapkan diri dan tindakannya terhadap masing-masing anggota keluarga.

Penelitian lain yang berhubungan adalah tentang *Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai* oleh Rosalina Dewi Asriningtyas tahun 2014 mengungkapkan bahwa salah satu narasumber, diasuh oleh ibu dan neneknya setelah orangtuanya bercerai. Berdasarkan wawancara, pasca perceraian orangtuanya, ia sebenarnya sering mengalami masalah di sekolah, namun ia mengaku kalau ia sangat jarang terbuka kepada ibu ataupun neneknya. Narasumber tersebut merasa tidak mungkin untuk bercerita kepada ibunya, dan juga jarang menceritakan masalah kepada neneknya karena ia merasa neneknya tidak akan mengerti masalah yang dihadapinya. Perbedaan generasi yang cukup jauh menurut narasumber menjadikan neneknya sulit untuk memberikan solusi dan memilih untuk bercerita dengan orang lain. Pada kasus ini narasumber anak tinggal bersama dengan *extended family* ibu setelah orang tuanya bercerai. Ia mengalami masalah selama di sekolah, namun tidak bisa mengungkapkannya kepada keluarga. Walaupun sebenarnya ibu dan neneknya ada bersamanya, ia merasa *extended family*nya tidak akan mengerti masalah yang ia hadapi sehingga ia memilih untuk diam dan bercerita dengan orang lain.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, perubahan bentuk keluarga inti ke *extended family* menimbulkan kesulitan dalam komunikasi keluarga dan peran yang disandang. Selain itu, karena ia juga tinggal dengan anggota keluarga selain keluarga inti, maka anak memerlukan waktu untuk bisa mengungkapkan dirinya juga kepada kerabat yang tinggal bersama. Tinggal bersama anggota keluarga dengan latar belakang yang lebih beragam membuat anak membangun pengetahuan hubungan antara dia, orang tua, dan kerabat. Anak tersebut akan belajar tentang cara menjalin hubungan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengalamannya bersama dengan keluarganya dan menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bagian dari cara memandang dirinya.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik

yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan sesama (dalam Rakhmat, 2011:98). Konsep diri individu dibangun dari 4 faktor, yaitu: (1) *Others' image of you* (image orang lain terhadap diri); (2) Perbandingan sosial; (3) Ajaran budaya; (4) Interpretasi dan evaluasi terhadap diri sendiri (DeVito, 2001:60). Kombinasi dari keempat hal tersebut yang akan membentuk konsep diri anak tersebut. Rakhmat (2011:103) juga menegaskan bahwa dalam membangun konsep diri, anak menggunakan *significant others* dan *reference group* untuk bisa menilai dirinya sendiri. Apabila dalam sebuah lingkungan diri kita diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang-orang sekitar, maka kita akan cenderung untuk menyukai dan menerima diri kita. Jika orang-orang tidak suka dan meremehkan keberadaan kita, maka kita juga cenderung untuk tidak menerima diri kita juga. Anggota keluarga sebagai *significant others* bagi anak memiliki peran yang penting dalam membantu anak untuk membangun konsep dirinya. Pengetahuan akan bagaimana hubungan yang ia jalin dengan *extended family* yang ikut mengasuhnya serta interaksi komunikasi secara kontinu diharapkan akan memberikan kontribusi kepada anak dalam proses membangun konsep dirinya.

RUMUSAN MASALAH

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan anak, namun pada beberapa keluarga, peran tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena beberapa hal, seperti: kondisi ekonomi, perceraian orang tua, kekerasan rumah tangga, *child neglect*, dan hal lainnya sehingga kemudian peran tersebut diserahkan atau dilakukan bersama dengan *extended family*.

Tinggal bersama dengan *extended family* terkadang membuat anak merasa kesulitan dalam komunikasi dengan keluarganya dan perlu menyesuaikan diri dengan peran yang disandangnya. Selain itu, anggota keluarga yang beragam memiliki arti bahwa anak akan berhadapan dengan latar belakang dan pola komunikasi yang lebih beragam sehingga mereka perlu untuk mempelajari interaksi komunikasi dengan masing-masing anggota *extended family* untuk mengetahui bagaimana ia harus berperilaku. Selain itu proses komunikasi yang berlangsung di dalam

keluarga memberikan kontribusi dalam proses membangun konsep diri anak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam *extended family*? Lalu dengan semua proses komunikasi tersebut, bagaimana anak yang tinggal di *extended family* membangun konsep dirinya sendiri?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui proses komunikasi yang terjadi di dalam *extended family*;
2. Mengetahui proses membangun konsep diri anak yang tinggal bersama *extended family*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori skema hubungan keluarga oleh Mary Anne Fitzpatrick merupakan teori hubungan keluarga yang merujuk pada "skema" hubungan yang terdiri dari: pengetahuan tentang diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal, dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan (Morissan, 2013: 289). Pengetahuan ini kemudian akan memberikan gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan tersebut. Skema adalah seperangkat ingatan yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka skemanya juga akan berbeda. Skema hubungan ini dikelompokkan ke dalam level atau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan, dan pengetahuan mengenai hubungan khusus.

Interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu akan diarahkan pertama-tama oleh skema khusus, kemudian skema keluarga, dan terakhir diarahkan oleh skema umum. Dengan kata lain ketika kita berinteraksi dengan anggota keluarga, maka yang digunakan adalah pengetahuan sendiri mengenai hubungan kita dengan anggota keluarga tersebut, Apabila kurang memuaskan, maka kita akan beralih ke pengetahuan umum yang kita miliki yaitu pengetahuan bagaimana

anggota keluarga seharusnya berperilaku satu sama lain. Namun jika hal itu juga tidak berhasil, maka kita akan beralih menggunakan pengetahuan umum tentang bagaimana berhubungan dengan orang lain secara umum. Komunikasi di keluarga tidaklah bersifat acak, namun terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema ini juga terdiri atas pengetahuan mengenai: (1) seberapa intim keluarga; (2) derajat individualitas dalam keluarga; (3) faktor eksternal (teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lain di luar keluarga).

FCPT juga memiliki dimensi tertentu dalam komunikasi keluarga yaitu: *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi kepatuhan) (Koerner & Fitzpatrick, 2006: 55), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Orientasi percakapan: Mendeskripsikan keterbukaan komunikasi di dalam keluarga.
- b. Orientasi kepatuhan: Mengacu kepada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas tentang sikap, nilai, dan kepercayaan.

Dari dua dimensi ini, akan menciptakan beberapa tipe keluarga yang berbeda, yaitu:

1. Tipe konsensual adalah tipe keluarga yang sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali mengobrol bersama, tetapi pemegang otoritas keluarga adalah orang tua. Keluarga jenis ini menghargai komunikasi secara terbuka, namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua tipe ini sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, kemudian membuat keputusan. Apabila keputusan itu tidak sejalan dengan keinginan anak-anaknya maka mereka akan berupaya untuk menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti.
2. Tipe pluralistis adalah tipe keluarga yang sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga tipe pluralistis seringkali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusan masing-masing. Meskipun terdapat keterbukaan orang tua terhadap nilai dan kepercayaan dalam keluarga, mereka tidak bertujuan untuk mengontrol

anak mereka dan bersedia menerima perbedaan pendapat dari anak mereka. Pada tipe keluarga ini, anak akan diajarkan mandiri dan berani mengambil keputusan dan akan dievaluasi berdasar kebaikannya.

3. Tipe protektif adalah tipe keluarga yang jarang melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Anak di tipe keluarga ini dituntut untuk memiliki kepatuhan yang tinggi tetapi sedikit melakukan komunikasi. Orang tua tipe ini percaya bahwa semua keputusan berada di tangan mereka dan semua anggota keluarga wajib untuk mematuhi. Anak pada tipe keluarga ini biasanya kekurangan kemampuan untuk memecahkan solusi dan belajar bahwa komunikasi keluarga tidak terlalu penting.
4. Tipe laissez-faire adalah tipe keluarga yang orientasi percakapan dan orientasi kepatuhannya rendah. Komunikasi mereka memiliki dideskripsikan memiliki sedikit interaksi dan hanya membahas sejumlah topik yang terbatas. Orang tua pada tipe keluarga tipe ini percaya bahwa anggota keluarga seharusnya bisa membuat keputusannya sendiri dan mereka tidak tertarik pada keputusan anggota keluarga lainnya. Anak pada keluarga ini menganggap komunikasi keluarga tidak terlalu penting dan belajar bahwa mereka harus membuat keputusan sendiri karena tidak menerima dukungan orang tua. Karena hal itu pula, mereka terkadang tidak percaya diri akan kemampuan pengambilan keputusan mereka.

Keterbukaan Diri

Ketika individu membangun hubungan untuk menjadi lebih intim, maka dibutuhkan keterbukaan diantara masing-masing individu yang terlibat. Proses membuka informasi mengenai diri biasanya bersifat signifikan. Menurut DeVito (2001: 66) keterbukaan diri adalah kemampuan individu untuk memberi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut dapat mencakup tentang nilai, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, atau tentang kualitas serta karakteristik diri. Sydney Jouard (dalam Littlejohn, 2009: 202) mengatakan bahwa keterbukaan diri melibatkan setidaknya dua individu yang terlibat dalam interaksi dan mereka saling memberikan umpan balik terhadap satu sama

lain. Sehingga dengan adanya keterbukaan diri ini, akan tercipta sebuah komunikasi yang baik antara individu dengan orang lain.

Keterbukaan diri dapat dilihat melalui adanya kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dalam berkomunikasi. Kedalaman dan keluasan ini akan memprediksi ada atau tidaknya kesuksesan hubungan di masa depan. Apabila komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak memiliki keluasan dan kedalaman maka hubungan akan berkembang ke arah yang positif. Sebaliknya, kurangnya keluasan dan kedalaman dalam komunikasi membuat hubungan menjadi kurang memuaskan, bahkan dapat menyebabkan putusnya komunikasi di masa mendatang (Flora & Segrin dalam LePoire, 2006: 173).

Konsep Diri

William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007: 99) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi ini dapat bersifat psikologis, sosial, dan fisik.

Menurut DeVito (2001: 60) konsep diri individu dibangun berdasarkan 4 sumber, yaitu:

1. *Others' images of you* (cerminan orang lain terhadap individu). Ketika kita ingin mengetahui diri kita, maka kita akan melihat bagaimana orang lain berlaku dan bereaksi terhadap perbuatan kita (*looking-glass self concept*). Cerminan yang kita lihat dari orang lain inilah yang membantu kita mendefinisikan konsep diri kita.
2. *Social Comparison*. Pada proses membangun konsep diri, kita akan membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini dilakukan agar kita bisa mendapat pengetahuan seberapa kompeten diri kita dibandingkan dengan orang yang ada disekitar mereka.
3. *Cultural Teachings*. Budaya menanamkan berbagai ajaran tentang kepercayaan, nilai, dan sikap tentang kesuksesan; tentang agama, ras, kebangsaan; tentang prinsip etis yang harus kita ikuti dalam kehidupan. Ajaran tentang hal-hal tersebut menjadi standar untuk mengukur diri. Ketika kita dapat memenuhi standar dari ajaran budaya yang kita terima dan mendapatkan pengakuan dari anggota yang lain, maka hal tersebut akan berkontribusi pada konsep diri positif. Begitu pula sebaliknya ketika tidak berhasil memenuhi standar

yang ada, maka kita akan dianggap gagal dan mendapat hukuman dari anggota yang lain. Hal tersebut akan memberikan kontribusi pada pembangunan konsep diri yang negatif.

4. *Your Own Interpretations and Evaluations*. Konsep diri juga dibangun berdasarkan interpretasi dan evaluasi mandiri terhadap diri sendiri. Interpretasi dan evaluasi ini didasarkan pada nilai dan kepercayaan yang kita miliki. Contohnya, kita percaya bahwa mencuri adalah perbuatan buruk. Sehingga ketika kita melakukan perbuatan tersebut, kita akan merasa bersalah yang kemudian mengarahkan kita pada konsep diri yang negatif. Namun ketika kita melakukan hal yang baik, seperti misalnya membantu orang yang sedang kesusahan, maka kita akan menilai bahwa diri kita melakukan hal yang sesuai dengan nilai yang kita miliki yang kemudian hal tersebut memberikan kontribusi pada konsep diri positif.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah *extended family* yang di dalamnya terdapat minimal 4 anggota keluarga yang terdiri dari: Anak dengan usia 10-15 tahun (1 orang); Orang tua anak (2 orang); Kerabat yang tinggal bersama (1 orang). Data primer penelitian berasal dari hasil wawancara mendalam dan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan bahan acuan dari internet. Teknik analisis data yang digunakan adalah modifikasi metode analisis fenomenologi Stevick-Colaizzi-Keen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi di dalam *Extended Family*

Keluarga besar yang sudah tinggal dalam waktu yang cukup lama seperti pada keluarga I dan II, mereka melakukan interaksi secara kontinu dan membentuk hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi yang terjadi antara anak, orang tua, dan kerabat membentuk pola tertentu yang disebut Fitzpatrick sebagai "skema hubungan."

Suatu interaksi komunikasi antara anak dengan anggota keluarganya akan menciptakan

sebuah hubungan intim diantara mereka. Silliers dan Scott (dalam Liliweri, 1991: 58) mengungkapkan bahwa hubungan komunikasi yang intim disebabkan karena terjadinya suatu interaksi yang berulang-ulang dengan suatu derajat kebebasan yang tinggi dan keterbukaan satu dengan yang lain dalam mutu yang dapat memengaruhi, mengubah perasaan, pikiran, maupun perilaku yang lain. Interaksi yang berulang kali ini pula yang menjadikan individu di dalam sebuah hubungan memiliki gambaran atau pengetahuan tentang berinteraksi satu sama lain. Pada penelitian ini, interaksi dilakukan secara terus menerus antara anak dengan anggota keluarga besar baik itu pada keluarga I dan II. Hal itu disampaikan oleh informan anak bahwa mereka sama-sama sering menceritakan pengalaman sehari-hari mereka terhadap anggota keluarga di rumah.

Kedua keluarga informan di penelitian ini memiliki tipe keluarga yang berbeda. Keluarga I adalah tipe keluarga protektif dimana mereka memiliki orientasi percakapan yang rendah dan memiliki orientasi kepatuhan yang tinggi. Hal disampaikan informan anak pada keluarga ini bahwa ia tidak pernah diajak dalam diskusi keluarga dan hanya menerima dan melaksanakan keputusan dari diskusi tersebut. Karena tidak terbiasa diajak berkomunikasi, informan anak menjadi tidak terlalu peduli dengan urusan keluarganya dan terbiasa menunggu keputusan akhir dari anggota keluarga yang lebih tua jika mereka perlu mendiskusikan sesuatu. Informan anak keluarga I juga mengalami kesulitan untuk terbuka karena tidak terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya kepada keluarga.

Di dalam keluarga I, anak memiliki hubungan yang cukup dekat dengan kerabat karena mereka paling sering berinteraksi dan berkomunikasi di rumah. Informan kerabat juga menjadi anggota keluarga yang paling sering bereaksi positif terhadap topik yang dikomunikasikan anak. Hubungan informan anak dengan ibu juga baik, namun dalam hal ini anak lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan sedikit membatasi informasi yang akan ia bagi kepada ibu. Hal unik pada keluarga I adalah hubungan antara informan anak dan ayah yang tidak intim, dimana topik komunikasi mereka sempit dan dangkal. Hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan ayah kepada anak dan respon informan ayah yang cenderung negatif sehingga informan

anak menjadi kurang nyaman dan tidak mengomunikasikan pengalamannya kepada ayah.

Berbeda pada keluarga II yang merupakan keluarga pluralistis dimana mereka sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Namun kepatuhan rendah disini bukan hal yang buruk karena orang tua di keluarga II memberikan kebebasan untuk anak untuk menyuarakan pendapat dan mengambil keputusan sendiri selama hal tersebut masih di dalam batasan norma-norma yang berlaku. Pada keluarga II, informan orang tua dan kerabat mengatakan bahwa tugas mereka adalah membimbing dan mendampingi anak. Informan anak di keluarga II diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya di dalam setiap diskusi dan diberi kesempatan untuk mencari solusi akan masalahnya sendiri.

Komunikasi yang terjadi pada keluarga II juga luas dan mendalam. Hal ini terlihat pada komunikasi yang terjadi antara informan anak dan ibu yang membahas banyak topik mulai dari yang ringan seperti mengenai artis favorit anak hingga yang berat seperti misalnya membicarakan hubungan informan anak dengan kerabat. Mereka juga dapat mengantisipasi dan memaknai perilaku satu sama lain secara akurat. Begitu pula komunikasi yang terjadi antara informan anak dan kerabat yang intim sehingga mereka banyak berbagi cerita dan tidak jarang informan anak juga meminta bantuan informan kerabat untuk mencari solusi ketika ia memiliki masalah. Hubungan antara informan anak dengan ayah juga berjalan baik meskipun mereka tidak tinggal bersama karena tuntutan pekerjaan informan ayah. Mereka memanfaatkan media komunikasi untuk tetap menjaga hubungan. Lalu pada saat informan ayah memiliki waktu untuk pulang ke rumah, mereka akan melakukan kegiatan bersama. Mereka tidak canggung untuk berbagi nilai, emosi, dan hal pribadi lainnya. Mereka juga mampu untuk memahami gestur non-verbal dan istilah-istilah tertentu yang ingin disampaikan. Komunikasi yang mereka lakukan efektif dan makna dapat ditafsirkan secara jelas tanpa keraguan.

Membangun Konsep Diri

a. Cerminan perilaku orang kepada diri anak

Untuk bisa menilai dirinya sendiri, anak akan mendapatkan informasi dengan cara bercermin dari perilaku dan reaksi orang-orang yang ada disekitarnya. Informan anak dari keluarga I dan II akan menginternalisasi informasi yang mereka dapatkan dari anggota keluarga dan menjadikannya sebagai acuan untuk menilai dirinya sendiri. Ketika anak dipandang secara positif oleh keluarga, maka ia akan menerima hal tersebut sebagai citra positif dirinya, sedangkan jika orang lain memandang anak secara negatif, maka anak juga akan menerimanya sebagai citra yang negatif. Semuanya tercermin dari perlakuan orang lain kepada anak (Liliweri, 2015: 181).

Anggota keluarga I menilai bahwa informan anak tidak memiliki inisiatif, kurang mandiri, dan belum bisa bertanggung jawab. Anggapan itu tercermin dari pernyataan-pernyataan anggota keluarga I, seperti misalnya informan ibu yang mengatakan bahwa beliau sering memarahi informan anak ketika ia tidak berinisiatif untuk mengerjakan tugasnya dan juga informan ayah yang mengatakan bahwa beliau harus selalu mendikte apa yang perlu dilakukan oleh informan anak. Informan anak di keluarga I juga sering dimarahi ketika melakukan kesalahan dan jarang diajak untuk berdiskusi karena dianggap tidak bisa serius. Perlakuan-perlakuan ini membuat informan anak berpikir bahwa dirinya tidak cukup baik sehingga ia kesulitan untuk mengekspresikan diri kepada orang tuanya. Hal ini juga membuatnya tidak bisa berpikir kritis dan menyerahkan hasil akhir kepada orang lain. Satu-satunya anggota keluarga yang sering memberikan respon positif terhadap informan anak adalah informan kerabat. Di dalam wawancara, ketika informan anak menceritakan tentang keinginannya untuk menjadi pemain sepak bola, informan kerabat mendengarkan dengan seksama dan memberikan dukungan untuk niatnya tersebut. Melalui hal ini, informan anak merasa dihargai dan didengarkan. Tanggapan positif yang diberikan juga membuat informan anak menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Ini juga membuat hubungan

informan anak dan kerabat tumbuh ke arah yang lebih intim. Informan anak pada keluarga I menjadi lebih peduli dan mengingat nasihat-nasihat yang diberikan oleh informan kerabat.

Sedangkan pada keluarga II, kondisi di dalam keluarga menunjukkan bahwa anggota keluarga cukup suportif dan bereaksi positif disekitar informan anak dan memahami tindakan apa saja yang harus dilakukan dalam menanggapi sikap informan anak. Di dalam wawancara, semua anggota keluarga II mengetahui bahwa informan anak memiliki sifat keras kepala dan teguh pada pendiriannya. Hal ini membuat ia sulit untuk diberi masukan bahkan ketika melakukan kesalahan. Untuk bisa memberikan nasihat, anggota keluarga lainnya akan memberikan waktu kepada informan anak untuk meredakan emosi dan menenangkan hatinya terlebih dahulu. Setelah itu, salah satu dari informan ayah atau ibu akan pelan-pelan mengajaknya berkomunikasi mengenai masalah tersebut serta solusi yang bisa diambil. Cara ini lebih efisien untuk memberitahu informan anak ketika ia melakukan kesalahan daripada memarahinya karena mereka tahu cara tersebut tidak akan berhasil diterapkan pada informan anak. Kebiasaan berdiskusi ketika memiliki masalah ini membuat informan anak menjadi terbuka terhadap keluarga dan terbiasa menyuarakan pendapatnya. Ia juga sering berkonflik dengan informan kerabat, namun dengan cepat mereka menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini bisa dicapai jika mereka memiliki hubungan yang sangat intim. Komunikasi yang mereka lakukan luas dan mendalam dalam berbagai topik, misalnya mengenai penyanyi favorit, memilih dekorasi rumah, membicarakan tentang teman sekolah, hingga membahas tentang penyakit. Semua itu dilakukan secara terbuka dan anggota keluarga mau mendengarkan dan memberi respon yang baik kepada informan anak di keluarga II ini. Hal ini membuat anak menjadi nyaman berada di *extended family*-nya dan ia cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya.

b. Perbandingan sosial

Pada proses membangun konsep diri, individu akan membandingkan diri sendiri dengan diri orang lain untuk mengetahui seberapa kompeten dirinya (DeVito, 2001: 61). Berkaitan dengan sumber yang pertama, anak akan memperhatikan bagaimana orang-orang terdekatnya menilai dirinya dengan orang lain dan akan menginternalisasi perbandingan-perbandingan tersebut untuk bisa menilai dirinya sendiri. Seperti yang terjadi pada informan anak di keluarga II yang sering dibandingkan oleh informan ibu dan kerabat dalam hal kerapian dan kebersihan. Karena informan anak adalah anak tertua di keluarga tersebut, ia diharapkan bisa memberi contoh yang baik kepada adiknya. Karena terlalu sering dibandingkan mengenai hal tersebut secara terus menerus, informan anak terpicu untuk memperbaiki diri. Informan anak keluarga II merasa bahwa semakin dewasa ia harus menjadi lebih baik, sehingga berusaha untuk lebih tertib dengan dirinya sendiri. Setelah melakukan usaha tersebut, ia mulai merasakan manfaatnya dan menjadikan ia tidak dibanding-bandingkan lagi dengan adiknya sendiri. Komunikasi di keluarga yang baik dan suportif, serta hubungan yang intim dengan anggota keluarga membuat informan anak menerima apa yang dikatakan anggota keluarganya sebagai nasihat supaya ia menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebaliknya dengan informan anak di keluarga I, ia menunjukkan ketidakpeduliannya pada pendapat atau bagaimana anggota keluarganya membandingkan dirinya. Ia merasa sudah terlalu sering dibandingkan oleh keluarganya sendiri hingga terbiasa. Anggota keluarga I sering membandingkan informan anak dengan teman-temannya dengan maksud memberi contoh dan mendorong informan anak untuk tidak kalah dengan temannya. Pada kasus informan anak di keluarga I ini, ia tidak terlalu peduli ketika keluarga membandingkannya dengan orang lain, tetapi teman-teman sebayanya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memengaruhi informan anak memandang dirinya. Di dalam wawancara, informan anak terkadang merasa rendah diri karena

teman-temannya bisa mendapatkan fasilitas lebih yang tidak bisa ia dapatkan. Namun di satu sisi, informan anak keluarga I sering menjadi tempat teman-temannya bercerita mengenai masalah mereka. Hal ini membuatnya cukup bangga dengan dirinya sendiri. Rasa bangga pada dirinya sendiri ini memberikan kontribusi positif terhadap bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

c. Ajaran budaya

Aturan dan nilai budaya yang diajarkan oleh keluarga akan digunakan anak sebagai standar kesuksesan bagi dirinya. Ketika ia merasa sudah memenuhi apa yang dianggap sukses oleh lingkungannya, maka hal itu akan membua anak memandang dirinya secara positif. Sebaliknya, jika ia tidak bisa menjadi sukses sesuai standar di lingkungannya, maka anak cenderung akan memandang dirinya secara negatif (DeVito, 2001: 61). Semua anggota keluarga I dan II mengajarkan kepada informan anak supaya mereka mengetahui apa yang baik dan buruk. Aturan dan budaya juga ditanamkan supaya informan anak mengetahui bagaimana harus bersikap dalam situasi tertentu. Peran anggota keluarga menjadi penting disini karena mereka yang membantu dan mengarahkan anak supaya bisa menjalankan aturan dan budaya yang diajarkan dengan baik, sehingga mereka bisa diterima oleh lingkungan mereka.

Pada penelitian yang telah dilakukan, informan kerabat memiliki kontribusi lebih dalam mengajarkan aturan dan nilai budaya kepada informan anak. Kedua informan kerabat adalah individu yang 'dituakan' di dalam keluarga sehingga nasihat yang mereka beri dihormati oleh anggota keluarga lainnya. Selain itu, di dalam keluarga I dan II, informan kerabat memiliki hubungan yang dekat dan memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan informan anak, sehingga mereka lebih terbiasa mendengarkan nasihat-nasihat tentang aturan dan nilai budaya dari informan kerabat. Hal ini dibuktikan dalam wawancara, informan anak keluarga I paling ingat nasihat dari informan kerabat yang selalu menekankan tentang soan santun dan kepatuhan terhadap orang tua. Sedangkan bagi informan anak keluarga II,

nasihat yang paling ia ingat adalah untuk selalu ramah, rajin, dan tidak bergosip mengenai kehidupan orang lain. Nasihat-nasihat ini diberikan oleh informan kerabat. Bahkan informan anak keluarga II juga mengatakan alasannya mudah mengingat nasihat tersebut adalah karena informan kerabat juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia memahami dan ikut menerapkan nasihat informan kerabat di dalam kegiatan sehari-harinya.

Kedua informan anak di keluarga I dan II sudah melaksanakan apa yang diajarkan oleh keluarganya dengan baik. Namun dalam prosesnya, mereka juga melakukan pelanggaran atau kesalahan atas aturan dan nilai budaya yang telah diajarkan. Karena itulah keluarga memiliki peran mendampingi dan memastikan supaya anak bisa menerapkan aturan dan nilai budaya dengan baik supaya nantinya mereka dapat diterima di masyarakat. Baik anggota keluarga I dan II memberikan apresiasi ketika informan anak sudah bisa menjalankan aturan dan nilai budaya. Sebaliknya jika melanggar, informan anak akan diberikan teguran atau hukuman supaya mereka jera. Namun terdapat perbedaan di kedua informan keluarga dalam menegur informan anak. Pada keluarga I, informan orang tua akan memarahi dan memberikan hukuman dengan cara menarik uang saku dan mendiamkan informan anak hingga beberapa hari hingga ia menunjukkan penyesalan dan usaha untuk memperbaiki diri. Sedangkan di keluarga II, informan orang tua menggunakan cara yang lebih moderat untuk menegur informan anak. Komunikasi dengan cara berdiskusi untuk menasihati dan menyelesaikan masalah dinilai lebih efisien diterapkan pada informan anak keluarga II.

d. Interpretasi dan evaluasi mandiri anak

Sumber terakhir dalam proses membangun konsep diri berhubungan erat dengan ketiga sumber di atas karena tergantung bagaimana keluarganya memperlakukan mereka, juga aturan dan nilai budaya yang diajarkan akan memengaruhi cara anak menafsirkan dirinya sendiri. Liliweri (2015: 181) mengatakan bahwa perilaku komunikasi kita terhadap orang lain benar

atau salah, baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan memberikan dampak pada konsep diri kita. Cara informan anak menilai dan memandang dirinya sendiri akan menunjukkan konsep dirinya.

Informan anak di keluarga I menilai dirinya sebagai individu yang santai, jahil, mudah bergaul, namun ia merasa sedikit kesulitan untuk terbuka mengenai dirinya. Di dalam wawancara ia mengatakan bahwa aturan dan nilai budaya yang diajarkan oleh keluarganya menjadi pedoman bagi dirinya dalam berperilaku di masyarakat. Informan anak keluarga I juga berusaha untuk menerapkan aturan dan nilai budaya yang diajarkan dengan baik, karena ia takut akan hukuman yang didapatkan jika ia melanggar aturan dan nilai budaya tersebut. Hal yang membuatnya memandang dirinya secara positif datang dari teman-temannya yang sering menceritakan permasalahannya kepada informan anak. Hal ini membuatnya senang karena dapat dipercaya oleh teman-temannya.

Sedangkan informan anak di keluarga II menilai dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki ambisi besar namun masih sedikit ceroboh. Informan anak juga mengakui bahwa ia kesulitan untuk mengatur emosinya. Namun karena informan anak memiliki keluarga yang suportif dan pengertian, hal ini mendorongnya untuk memperbaiki dirinya supaya menjadi individu yang lebih baik. Menurut informan anak keluarga II, sifat ambisius adalah kelebihan yang ia miliki karena ketika ia menginginkan sesuatu, ia akan memperjuangkan hal tersebut hingga dapat. Hamachek (dalam Rakmat, 2007: 104) mengatakan bahwa salah satu tanda individu yang memiliki konsep diri positif adalah ia memiliki pengenalan diri yang baik dan meyakini prinsip-prinsip tertentu yang dapat ia pertahankan. Informan anak mengatakan bahwa dengan mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, ia bisa mengetahui area mana saja yang harus ia perbaiki sehingga kedepannya ia bisa menjadi individu yang lebih baik. Di dalam wawancara, informan anak keluarga II menggunakan aturan dan nilai budaya yang ia dapat dari keluarganya sebagai pedoman

supaya ia bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dalam situasi-situasi tertentu. Informan anak juga merasa senang dan puas ketika ia mampu menjalankan aturan dan nilai budaya dengan baik. Perasaan puas dan senang yang di alami oleh informan anak keluarga II ini berkontribusi pada konsep diri yang positif.

SIMPULAN

1. Komunikasi keluarga yang terjadi di dalam *extended family* unik karena anggota keluarga terutama anak memiliki pengalaman yang lebih beragam dalam menghadapi orang dengan latar belakang yang berbeda. Proses komunikasi yang terjadi membuat kualitas dan keintiman hubungan diantara anak dengan masing-masing anggota keluarga berbeda satu sama lain.
2. Anak membuat skema pengetahuan tentang hubungannya dengan masing-masing anggota melalui komunikasi yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tinggal di keluarga dengan orientasi percakapan rendah merasa kesulitan untuk mengungkapkan diri dan sulit untuk mengambil keputusan sendiri. Sedangkan anak dengan orientasi percakapan tinggi lebih mudah untuk mengungkapkan diri dan dapat belajar untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.
3. Pada proses membangun konsep diri, *significant others* anak adalah anggota keluarga yang aksi dan reaksinya paling positif disekitar anak. Anggota keluarga tersebut dipercaya anak ketika mereka ingin memberikan informasi dan mereka akan sangat memerdulikan pendapat, respon, ajaran, maupun saran yang diberikan oleh anggota keluarga yang menjadi *significant others*.
4. *Extended family* memiliki peran yang besar untuk memberikan dasar pengetahuan untuk anak dalam membangun konsep dirinya sendiri, sehingga lingkungan *extended family* yang baik akan mendorong anak untuk memiliki konsep diri yang positif. Begitu pula sebaliknya, lingkungan *extended family* yang buruk anak mendorong anak untuk memiliki konsep diri yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Melani Dwi. 2020. "Pola Asuh Anak Mengenai Kontrol Manajemen Waktu di Extended Family." *Skripsi* (Universitas Airlangga).
- Asriningtyas, Rosalina Dewi. 2014. "Keterbukaan Diri Remaja pada Orangtua yang Bercerai (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta)." *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta).
- Bester, Suzanne, and Marelize Malan-Van Rooyen. 2015. "Emotional Development, Effects of Parenting and Family Structure on." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, edited by James D. Wright, 438-444. Pretoria: Elsevier.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080970868230481>.
- Budyatna, and Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cresswell, John. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 3rd Edition*. California: Sage Publication.
- DeVito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman Publication Group.
- Fimela. 2018. *Meski Orang Tua Bercerai, Lanjutkan Hidup Tanpa Menyimpan Dendam*. Diakses 10/02/2020.
<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3814550/meski-orangtua-bercerai-lanjutkan-hidup-tanpa-menyimpan-dendam>.
- Karamani, Dinar Dina. 2017. "Pengalaman Komunikasi Anak Pada Extended Family: Studi Fenomenologi mengenai Pengalaman Komunikasi Anak yang Menetap Bersama Extended Family di Tasikmalaya." *Skripsi* (Universitas Padjajaran).
- Koerner, Ascan. F, and Mary Anne Fitzpatrick. 2006. "Family communication patterns theory: A social cognitive approach."

- Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* 50-65. doi:{10.4135/9781452204420.n4}.
- LePoire, Beth A. 2006. *Family Communication Nurturing and Control in A Changing World*. California: Sage Publication.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- . 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication - Ninth Edition*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morrisan. 2013. *TEORI KOMUNIKASI: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Goup.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication.
- n.d. *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga*. Diakses 21/09/2019. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=265&wid=0>.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silaban, Donna Isra, Elfi Mingkid, and Edmon R. Kalesaran. 2015. "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja pada Keluarga di Lingkungan III Kelurahan Bahu." *Acta Diurna* (Universitas Sam Ratulangi) IV (3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7493>.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, Tine Agustin. 2013. "Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial." *Majalah Ilmiah Unikom* 11 (1): 107. https://jurnal.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-11-1/08-miu-11-1-tine.pdf/pdf/08-miu-11-1-tine.pdf.
- Zubairi, Dardiri A. 2012. *Kasus Anak yang ditinggal Ortu Bekerja di Luar Negeri*. 02 05. <https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.com-dardiri/5512c9bca333112f64ba7d6f/kasus-anak-yang-ditinggal-ortu-bekerja-di-luar-daerah>.